

Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Tradisi Kalomba Kajang

Mutakhirani Mustafa¹, Anggi Yus Susilowati²

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon; ranimanis822@yahoo.co.id

² IAIN Syekh Nurjati Cirebon; anggiyuss@syekhnrjati.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Semiotics; Roland
Barthes; Kajang;
Kalomba

ABSTRACT

Kajang tribe is famous for its traditions and customs that are upheld. One of the kajang traditions that shows the tribal identity is kalomba tradition. Researchers are interested to know the meaning of philosophy in kalomba tradition for kajang people. Therefore, the purpose of this study is to analyze the denotative meaning, connotative meaning and myth using Roland Barthes theory in kalomba tradition in Kajang people. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. Based on the results of the study, conclusions were drawn on the denotative meaning of Kalomba tradition, namely as a gathering of families and local communities to eat together, listen to entertainment in the form of musical instruments, and melodious singing and prayer together for the future of children. While the meaning is connotative kalomba tradition as a traditional tradition kajang done by parents of Kajang descent who have children aged 3 to 8 years, they are obliged to do Kalomba with the aim that their child avoids hereditary diseases and bad luck that has been sworn by their ancestors. Based on the analysis of the meanings that have been described, there is a concept called hierofani. Hierofani is a manifestation or appearance of the sacred and exfolied in a tradition. In addition, Kalomba tradition is also a collective religious expression. Because every stage at the Kalomba event has the meaning of the philosophy of life that has become a myth in the middle of Kajang people. They believe that if they do not carry out the Kalomba tradition, they will be afflicted with bad luck and disease to their descendants.

PENDAHULUAN

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam Course in General Linguistics, adalah “Ilmu yang mempelajari tentang makna tanda yang terjadi pada kehidupan sosial. ¹Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, makna, serta relasi-relasi tanda dalam pengimplementasian ditengah masyarakat. ²Ada sejumlah bidang terapan semiotika. Dalam artian, semiotika dapat digunakan untuk banyak bidang terapan yang tidak terbatas, mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik-kartun, sastra, musik, hingga budaya.

¹ Piliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*, Bandung: Matahari, 2012, hlm. 22

² Fatah, A, ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG ASHĀBUL FĪL. *Al-Tadabbur*, 5(2), 2020, hlm. 237

Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan masih dapat mereka pertahankan sampai saat ini. Ada beberapa adat yang sangat menarik untuk dikaji diantaranya berasal dari suku Kajang. Jika berbicara mengenai suku Kajang maka kita tidak akan pernah bosan untuk mengupas kehidupan masyarakatnya. Suku kajang sangat terkenal dengan sejumlah adat istiadat yang masih dilestarikan sampai saat ini. Suku kajang dapat ditemui di kecamatan kajang kabupaten bulukumba sulawesi selatan. Secara tatanan sosial Suku kajang dibagi menjadi dua bagian yaitu suku kajang dalam atau biasa disebut Tanah Toa dan suku kajang luar yang sudah modern dan berkemajuan. Keduanya berada di kecamatan kajang meski pola pikir kedua suku ini sudah berbeda jauh tapi persoalan adat istiadat masih sama dan tetap dilestarikan. Suku kajang dalam adalah suku yang sangat tegas mengenai peraturan leluhur yang mereka yakini sehingga perkembangan teknologi dan modernisasi sangat sulit diterima oleh suku kajang dalam. Sehingga ketika kita bertemu dengan masyarakat suku kajang dalam, mereka terlihat berbeda dengan masyarakat zaman sekarang mulai dari cara berpakaian, makanan serta sistem nilai yang dianutnya. Dari segi pakaian mereka memiliki ciri khas serba hitam mulai dari ujung kaki sampai penutup kepala serta tidak menggunakan alas kaki. Hal ini tidak semata-mata dilakukan tapi setiap apa yang mereka lakukan memiliki filosofi tersendiri dari nenek moyang mereka.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang termasuk Suku Kajang luar dimana mereka sudah memiliki pola pikir modern serta telah menerima semua perkembangan yang ada termasuk kemajuan teknologi meski beberapa adat istiadat juga tetap mereka junjung tinggi. Sehingga *Local Genius* yang dimiliki oleh masyarakat kajang sangat kuat karena sampai saat ini masih tetap mereka lestarikan ditengah perkembangan zaman. Ada beberapa local genius yang sampai saat ini masih mereka lestarikan diantaranya ³ a) *pa'bunting* (upacara pernikahan); b) tradisi *antama' balla* (masuk rumah baru); c) tradisi adat *kalomba* (pengkhultusan); d) *dangang* (upacara kematian); dan e) tradisi *pakkatto* (pesta panen). Kelima adat ini adalah *local genius* yang sangat diyakini oleh masyarakat suku kajang memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup mereka yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Tradisi *local genius* hanya dilakukan oleh masyarakat keturunan kajang meski salah satu diantara mereka berada diluar kajang maka tidak menutup kemungkinan mereka menerapkan tradisi ini.

Salah satu adat yang sangat menarik yang menunjukkan identitas serta kepribadian suku kajang yaitu adat *Kalomba*. Tradisi ini masih dilestarikan baik itu masyarakat

³ NURSYAM, N, *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar*, Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018, hlm.22.

kajang dalam maupun masyarakat kajang luar. *Kalomba* adalah salah satu tradisi dari nenek moyang mereka yang memiliki filosofi kehidupan yang kuat untuk keberlangsungan hidup masyarakat kajang. Tradisi kalomba adalah tradisi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menghilangkan nasib sial dan penyakit keturunan pada anak-anak mereka. Tradisi ini bermula dari sebuah sejarah dimana, ⁴adat *kalomba* bermula dari sumpah Karaeng Padula Daeng Soreng kepada anaknya yang bernama Karaeng Lejua yang tidak terima atas pernikahannya dengan Kombeng. Meski mereka tidak mendapatkan restu, keduanya tetap melangsungkan pernikahan sehingga keduanya dismpah oleh Karaeng Padula Daeng Soreng sebagai orang tua agar keturunannya mendapat nasib sial dan penyakit keturunan. Dari kisah inilah kemudian muncul tradisi *Kalomba* pada masyarakat suku Kajang. Jadi kalomba ini dilakukan untuk meminta doa dan pertolongan agar anak mereka mendapat keberkahan hidup dan terhindar dari penyakit keturunan serta nasib sial dari nenek moyang. Mereka menyakini jika orang tua belum melakukan adat ini untuk anaknya maka anak ini tidak akan terhindar dari penyakit keturunan dan nasib sial dari nenek moyang mereka sebagai mana sumpah dari Karaeng Padula Daeng Soreng. Bukan hanya itu ketika orang tua juga belum melaksanakan adat ini maka anak mereka belum dikatakan bagian dari masyarakat kajang. ⁵ Tradisi adat *Kalomba* memiliki kedudukan sentral dalam masyarakat Kajang di antara tradisi yang lain. Melalui prosesi tradisi tersebut, maka telah dikhultuskan menjadi bagian dari masyarakatnya secara tradisi.

Pada masyarakat kajang luar terdapat sejumlah modifikasi dalam pelaksanaan *Kalomba* hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang telah diterima oleh masyarakat kajang luar. Sejumlah fiosofi dari adat kalomba juga ada beberapa yang dihilangkan. Tradisi ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat dengan sederhana yang dihadiri oleh sejumlah pemangku adat, pemerintah dan keluarga pelaksana adat. Tapi sekarang, ritual ini dapat dihadiri oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Begitu halnya dengan penyajian makanan dalam ritual ini ada beberapa makanan wajib dan unik yang harus diperadakan oleh pemilik hajat tapi sekarang untuk persoalan makanan, hanya ada beberapa yang diwajibkan seperti *dumpi eja* dan *kampalo*. Meskipun begitu, mereka telah menunjukkan perkembangan dari segi makanan dimana bukan hanya *dumpi eja* dan *kampalo* yang dapat kita temui disetiap tradisi *Kalomba* tapi makanan modern juga sudah mereka sajikan. Dari segi pakaian juga mengalami perkembangan, jika tradisi sebenarnya anak yang dikalomba seharusnya menggunakan pakaian hitam serta sarung hitam yang berlapis lapis, pakaian yang serba hitam tersebut bukan sekedar hitam tapi kain

⁴ Sanjati, W, *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi 'Doi Passolo' pada Acara Adat Kalomba di Desa Dassa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm.23.

⁵ Fitriani, F, *Interaksi Sosial Suku Kajang terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bulukumba Studi Adat Kalomba* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019, hlm. 3.

tersebut dibuat khusus oleh masyarakat Kajang yang disebut *lipa le'leng* sedangkan saat ini pakaian anak yang dikalomba sudah berwarna warni dan sarung pun bisa beragam. Yang menarik dari tradisi *Kalomba* yaitu setiap aspek yang ada pada tradisi ini memiliki makna filosofi yang mendalam bagi masyarakat suku Kajang diantaranya pembacaan doa, *adingingi*, kelong panjaga, *dumpi eja dan kampalo*, *lipa le'leng*, dan *passolo*. Setiap aspek memiliki makna tersendiri secara filosofi meskipun zaman sekarang sudah mulai luntur dengan pemaknaan tersebut seiring perkembangan zaman.

Rangkaian acara *Kalomba* telah mengalami beberapa perubahan dari tradisi murni yang dilaksanakan oleh nenek moyang suku Kajang, hal ini dipengaruhi perkembangan zaman serta sejumlah kepentingan masyarakat kajang yang melakukan tradisi ini. Sejumlah kepentingan masyarakat kajang diantaranya ada yang melakukan *Kalomba* dengan tujuan ekonomi atau untuk mendapatkan keuntungan besar, ada yang melaksanakan *Kalomba* karena mengutamakan gengsi keluarga dan ada juga yang melakukan karena murni untuk mendoakan anak-anaknya serta sebagai penegasan identitas suku Kajang. Meski beragam latar belakang serta kepentingan masyarakat suku Kajang dalam melaksanakan tradisi ini, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka telah berhasil melestarikan tradisi ini sampai pada zaman sekarang yang notabeneanya semua serba modern dan canggih tapi masyarakat Kajang tetap konsisten menghargai tradisi leluhur mereka dan mereka masih meyakini bahwa tradisi ini sebagai tradisi kuat untuk menunjukkan identitas kesukuan mereka.

Berdasarkan sejumlah penelitian membuktikan bahwa tradisi *Kalomba* pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang telah mengalami banyak pergeseran makna diantaranya ⁶ Pada kenyataannya saat ini terdapat penyimpangan sejarah, pada umumnya orang dikalomba dalam hal persiapan makanan dan buah-buahan dipersiapkan oleh kakek-nenek dari pihak laki-laki atau garis bapak, pada hal dari asal sejarahnya yang menyiapkan adalah nenek dari pihak perempuan atau garis ibunya. Saat ini, sebagian masyarakat suku kajang tidak memahami makna filosofi dari tradisi kalombo mereka melaksanakan acara kalomba sebagai pelepasan kewajiban sebagai bagian dari suku Kajang padahal sesungguhnya mereka diharapkan dapat memahami dan mengambil sebuah pembelajaran hidup dari setiap aspek tradisi ini, hal ini berdasarkan hasil sebuah penelitian yang mengungkapkan ⁷ bahwa masyarakat suku Kajang agar senantiasa menjaga keberadaan tradisi adat kalomba dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka dalam berbudaya dan

⁶ SYAM, L. I. S, PERGESERAN MAKNA TRADISI KALOMBA BAGI KOMUNITAS KAJANG DALAM TANAH TOA DI BULUKUMBA, 2017, hlm 2

⁷ Nursyam, *op. Cit.*, h. 8

bersosial. Karena makna yang terkandung disetiap aspek pada acara kalomba bermanfaat sebagai pembelajaran atau nasehat hidup untuk masa depan anak. Oleh karena itu pentingnya sebuah pemahaman makna dari setiap tradisi yang dilakukan.⁸ Selain itu diperlukan fungsi yang mengatur secara struktural dapat dimengerti, dipatuhi, dan ditaati oleh masyarakat pendukung atau penganut kebudayaan (dalam hal ini tradisi adat *Kalomba*) di antara masyarakat Kajang, agar kekhawatiran sebagian masyarakat Kajang akan terkikisnya nilai dan norma yang murni dari setiap tradisi termasuk tradisi *Kalomba* dapat diminimalisir agar pesan dan nilai filosofi dari tradisi ini tetap akan hidup untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat Kajang.

Berdasarkan dari sejumlah penelitian yang menemukan bahwa sebagian masyarakat suku Kajang kurang memahami makna filosofi yang terkandung pada setiap aspek tradisi *Kalomba* maka peneliti kemudian berinisiatif untuk menganalisis makna denotatif dan makna konotatif setiap aspek pada tradisi *Kalomba* dengan menggunakan teori Roland Barthes. Dimana⁹ Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹⁰ Barthes mengutamakan tiga hal dalam teorinya yaitu yang pertama denotatif, konotatif dan mitos. Tingkat pertama yaitu pemaknaan secara denotatif dimana kita dapat memakna sebuah tanda atau simbol dengan apa yang terlihat secara kasat mata atau makna sebenarnya, pada tingkatan kedua yaitu pemaknaan secara konotatif dimana fase pemaknaan ini berdasarkan apa yang ada dibalik tanda dan simbol tersebut, dan yang terakhir adalah mitor dimana suatu kebiasaan atau budaya masyarakat suatu tempat yang telah turun temurun diyakini meski hal tersebut masih dianggap tabu oleh sabagian masyarakat. Mitos terjadi bermula dari pemaknaan seseorang terhadap tanda yang terjadi di masyarakat dan kemudian menjadi sebuah mitos. Dari uraian ini, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji makna dari setiap aspek Tradisi *Kalomba* dengan menggunakan teori Roland Barthes. Peneliti memiliki tujuan agar masyarakat suku Kajang dan masyarakat pada umumnya dapat memahami makna tradisi *Kalomba* dengan menggunakan teori semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada disetiap aspek pada tradisi *Kalomba*. Pendekatan yang digunakan pada

⁸ Fitriani, op. Cit., h.6

⁹ Sobur, Alex., *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.67

¹⁰ Hamidah, H., & Syadzali, A., Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 2016, hlm.123.

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. ¹¹Paradigma penelitian adalah perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara- cara untuk menemukan temuan. Paradigma konstruktivis melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial. ¹²

Paradigm konstruktivis bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada tradisi Kalomba suku Kajang. ¹³Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. ¹⁴Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Sementara menurut Kriyantono,¹⁵ penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan makna denotatif, konotatif dari setiap tanda yang ada, kemudian menjelaskan mitos yang ada di dalamnya. Setelah menentukan metode penelitian, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, penulis menganalisis makna denotatif dan konotatifnya yang kemudian akan menghasilkan mitos. Peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam penelitian yang bersifat cultural studies ini dan dapat membantu peneliti dalam menganalisa tanda visual yang terdapat dalam prosesi Kalomba yang kemudian akan ditarik makna denotatif serta makna konotatifnya, yang nantinya akan menunjukkan mitos yang ingin disampaikan dalam tradisi Kalomba. Barthes berpendapat bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu, serta dalam waktu tertentu (dalam Sobur, 2013:63). Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif.

¹¹ Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015, hlm. 87.

¹² *Ibid.*

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 45

¹⁴ Sugeng, op. Cit., hlm. 28

¹⁵ Kriyantono, Rakhmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, hlm. 20

Dalam penelitian tradisi Kalomba pada masyarakat suku Kajang, pandangan semiotika Roland Barthes, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran global mengenai makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam tradisi Kalomba melalui bentuk visual yang ada pada ritual tersebut, yang pada akhirnya akan menunjukkan mitos yang berkembang pada masyarakat kajang tentang tradisi *Kalomba*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna denotatif dan makna konotatif pada tradisi *Kalomba*

Makna denotatif adalah makna sebenarnya atau biasa juga disebut dengan makna yang sesuai dengan kamus sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak nampak atau apa yang berada dibalik tanda atau simbol yang dimaknai atau biasa disebut dengan makna khiasan, dibawah ini akan membahas makna denotatif dan makna konotatif dari setiap aspek pada pelaksanaan tradisi Kalomba¹⁶ :

1. Pembacaan doa oleh *pusanro*

Latar belakang dilaksanakannya tradisi Kalomba oleh suku Kajang yaitu mendoakan anak agar tidak terkena sumpah sial dan penyakit keturunan dari nenek moyang. Orang tua yang berketurunan Kajang dan memiliki anak usia antara 3 sampai 8 tahun dianjurkan untuk melaksanakan tradisi Kalomba. Dimana Kalomba diyakini sebagai salah satu tradisi yang kuat dari masyarakat keturunan kajang yang menunjukkan identitas mereka.



Gambar 1. Pusanro memimpin doa bersama pada tradisi Kalomba

¹⁶ Tudjuka, N. S, Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona, *BAHASA DAN SASTRA*, 2018, hlm.13.

Tradisi Kalomba pada intinya memohon kepada sang pencipta agar anak-anak yang di Kalomba diberikan kesehatan, keselamatan, kesejahteraan dan rejeki yang berlimpah. Doa pada acara kalomba dipimpin oleh Pusanro atau Sanro yang diyakini memiliki kekuatan spritual baik itu hubungannya dengan leluhur maupun hubungannya dengan sang pencipta. Makna denotatif pada pembacaan doa oleh Pusanro yaitu pembacaan doa untuk kebaikan dan keselamatan anak yang di Kalomba sedangkan makna Konotatif pembacaan doa oleh Pusanro sangat penting dan harus dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan batin. Orang yang menjadi Pusanro adalah orang pilihan yang diyakini memiliki ilmu supranatural dan spiritual yang kuat, hal ini agar doa-doa yang dipimpinnya dapat terijabah dan dapat menangkap sial bagi masa depan anak yang dikalomba.

2. *Andingingi*

Dalam prosesi pelaksanaannya pertama-tama mempersiapkan beberapa ragam sesajen di antaranya : *Kampalo, Pasolong, dumpi eja* (kue Merah), *roko-roko, toli toil, lemo* (Jeruk Purut), *Kaluku lolo* (Kelapa Muda), *Sokko Le'lleng* (nasi hitam), *Sokko Pute* (Nasi putih), *Loka Katiung* (pisang ambon), *Poti Raung* (Ujung daun), *Te'bu* (Tebuh), *Raung siri* (daun siri), *Banda* (Nenas), Dupa (arang yang di bakar).¹⁷ Dalam acara *andingingi* yaitu bagian acara yang sakral pada tradisi Kalomba¹⁸.



Gambar 2. Prosesi Andingingi

¹⁷ Bahri, S, *TUNRUNG TALLU DALAM RITUAL KALOMBA DESA TANA TOA DI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), 2019, hlm.35.

¹⁸ Yulianti, D., Hasaruddin, H., & Mannan, A, *STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT PENGANUT TRADISI ANDINGINGI BALLA'DI DESA BILANRENGI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN GOWA*, *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 2020, hlm.60.

Masyarakat Kajang meyakini bahwa pada tahapan ini leluhur nenek moyang mereka juga hadir dalam prosesi andingingi. Oleh karena itu untuk menyambut kedatangan leluhur mereka maka disiapkan berupa sesajian makanan tertentu seperti *kampalo, pasolong, dumpi eja, roko-roko, toli-toli, lemo, kaluku lolo, sokko le'lleng, te'bu, raung siri, banda, kemenyang*, dan dupa. Semua jenis sesajian tersebut harus ada pada prosesi ini karena ketika ada salah satu yang tidak diperadakan maka makna dan filosofinya juga akan hilang. Sesajian tersebut dihidangkan untuk tamu leluhur dan tidak boleh dimakan oleh pemilik acara ataupun tamu undangan setelah acara selesai. Ketika hidangan telah lengkap serta dupa pun siap maka Pusanro siap memimpin prosesi andingingi.

Makna denotatif dari prosesi andingingi yaitu penyajian sesajian serta pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh Pusanro untuk anak yang dikalomba sedangkan makna konotatif dari andingingin yaitu adanya kepercayaan masyarakat tentang kehadiran leluhur pada tradisi tersebut yang ikut mendoakan anak yang dikalomba agar terhindar dari sial dan penyakit keturunan. Mereka meyakini prosesi ini sangat penting karena sukses tidaknya acara tergantung bagaimana persiapan pemilik acara untuk menyiapkan segala sesajian untuk tamu leluhur.

3. *Tunrung Tallu'*

Tunrung Tallu adalah kesenian yang berupa sajian musik yang di mana sajian instrument tabuh. Tunrung Tallu merupakan sajian musik yang terdiri beberapa instrument tabuh yaitu Gendang, Gong dan Kattokatto. Perlu diketahui bahwa masyarakat kajang menganggap Tunrung Tallu sebagai bagian dari prosesi tradisi Kalomba dimana merupakan sajian musik untuk mengiringi pelaksanaan prosesi Kalomba dan menghibur tamu undangan yang datang¹⁹.

Tunrung Tallu dilakukan oleh 4 orang tanpa ada batasan usia, jenis kelamin serta pakaian khusus. Pemain musik yang berjumlah 4 orang, mereka kemudia duduk berhadapan atau duduk bersila sambil memainkan alat musik yang dipegang masing-masing. Masyarakat yang hadir pada acara tersebut merasa terhibur dengan adanya Tunrung Tallu. Mereka saling bersuka ria dan bergembira mendengarkan setiap alunan instrumen yang dimainkan oleh pemain musik Tunrung Tallu.

¹⁹ Bahri, S., *Lot.cit.h.27*



Gambar 3. Pemain musik tradisional

Makna denotatif pada Tunrung Tallu yaitu sajian musik yang berupa instrumen tabu tanpa adanya penyanyi menggunakan beberapa alat instrumen seperti Gendang, Gong dan Kattokatto untuk mengiringi acara dan menghibur tamu undangan. Sedangkan makna konotatif dari Tunrung Tallu yaitu bukan hanya sebagai sajian musik untuk menghibur tamu undangan tapi juga memiliki pesan yang tersirat untuk masyarakat setempat bahwa tradisi Kalomba telah dimulai selain itu Tunrung Tallu juga diyakini dapat mengkomunikasikan tradisi Kalomba ini telah dimulai kepada leluhur suku Kajang.

4. Kelong Panjaga

Pada rangkaian pergelarannya yang dahulu didendangkan nyanyian khas masyarakat Kajang yang disebut Kelong Pajaga (nyanyian pesta dengan lirik tertentu), diiringi alat musik tradisional (gendang kulit). Saat ini pada masyarakat Kajang Luar, telah dijumpai fenomena yang berbeda dalam bentuk hiburan musik modern, seperti elekton dan sejenisnya. Sehingga, masyarakat Kajang Luar membuat pergelaran pesta Kalomba yang meriah dan tidak jarang mencitrakan gengsi sosial. Setelah alat instrumen Tunrung Tallu didengungkan sebagai tanda dimulainya acara Kalomba maka selanjutnya yaitu adanya Kelong Panjaga dimana kelong panjaga ini termasuk baru diperadakan dalam acara Kalomba. Karena mreka menilai bahwa Tunrung Tallu tidak cukup menghibur tamu undangan sehingga dilanjutkan dengan nyanyian-nyanyian pesta dengan lirik tertentu diiringi alat musik tradisonal atau biasa disebut gandrang. Kelong Panjaga tujuangnya untuk

menghibur masyarakat serta lirik yang dipilih berisi doa-doa untuk anak yang dikalomba. Zaman sekarang Kelong Panjaga sudah diganti dengan lektong atau orkes hal ini juga menunjukkan strata ekonomi pemilik acara. Dimana jika mereka mengambil lektong atau orkes maka dianggap orang yang berada. Ada yang hilang dari kesakralan Kelong Panjaga yaitu lirik yang dipilih oleh pennyanyipun bebas bahkan tidak berisi doa sama sekali hanya sebatas menghibur tamu undangan.



Gambar 4. Kelong Panjaga

Makna denotatif dari Kelong Panjaga adalah yaitu adanya penyanyi yang menyanyikan lirik-lirik tertentu yang diiringi oleh musik tradisional dengan tujuan untuk meramaikan acara dan menghibur tamu undangan sedangkan makna konotatif dari Kelong Panjaga yaitu bukan sekedar menyanyikan lirik tapi yang terpenting adalah makna dari lirik yang dinyanyikan oleh Kelong Panjaga untuk mendoakan anak yang dikalomba. Setiap lirik yang dinyanyikan diharapkan dapat tersampaikan dan terijabah. Orang yang membawakan lirik doa tersebut diharapkan juga memahami makna dari nyanyian yang dilantunkan. Agar makna dari setiap lirik yang dinyanyikan hidup dan dapat dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir pada tradisi tersebut.

5. Lipa

Pakaian merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lainnya dalam masyarakat, dan melalui hal tersebut kita dapat mengirimkan tentang sikap kita, status sosial kita, kepercayaan politik kita. Artinya, pakaian dapat menggambarkan karakter dan identitas diri seseorang.²⁰ Pada setiap acara adat atau tradisi terutama yang dilaksanakan

²⁰ Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm.43.

oleh suku Kajang pakaian adalah hal yang penting, karena pakaian juga memiliki filosofi yang kuat sebagai bagian dari rangkaian acara adat. Pada tradisi Kalomba, anak yang dikalomba diwajibkan menggunakan sarung hitam dan baju serba hitam hal ini menunjukkan bahwa warna hitam sebagai simbol bukan hanya sebagai tanda tapi ada makna tersirat didalamnya.²¹ Hitam melambangkan kesederhanaan dan kesamaan antar sesama masyarakat Kajang.



Gambar 5. Terlihat gambar lipa le'leng

Oleh masyarakat Kajang, warna hitam juga dijadikan simbol agar mereka selalu ingat akan dunia akhir atau kematian. Masyarakat suku kajang sangat terkenal dengan kesederhanaan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesopanan, serta saling gotong royong. Oleh karena itu nilai dari penggunaan warna hitam pada anak yang dikalomba agar mereka dapat menjadi manusia yang sederhana dan selalu ingat akan kematian agar tidak sombong akan dunia.²²

Bukan hanya itu kain jenis kain yang digunakan berasal dari masyarakat suku kajang sendiri. Mereka membuat kain tersebut dengan beberapa ritual yang mereka yakini agar kesakralan akan makna warna hitam tetap terjaga dan tersampaikan. Tapi zaman sekarang orang tua yang melakukan Kalomba sudah mengikuti perubahan zaman dimana nilai warna pakaian tidak terlalu diperhitungkan sehingga mereka tidak menggunakan pakaian hitam dan sarung hitam tapi mereka menganjurkan anaknya untuk menggunakan pakaian baru dan sarung baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi

²¹ Nur, S. W, *Persepsi Masyarakat Malleleng terhadap Sarung Tenun Hitam di Desa Malleleng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 2017, hlm.56

²² Irawan, A. P, *EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL (STUDY NILAI-NILAI SOSIAL SARUNG ADAT KOMUNITAS KAJANG, KABUPATEN BULUKUMBA)*, 2014, hlm.76.

Kalomba juga mengalami pergeseran nilai seiring perkembangan zaman.

Makna denotatif dari sarung hitam yang digunakan anak pada saat dikalomba yaitu menggunakan warna yang gelap dan tidak terlalu mencolok serta warna hitam juga termasuk warna netral sehingga meski pakaian atau sarung yang digunakan tidak baru juga tidak akan nampak sedangkan makna konotatif menggunakan sarung hitam atau lipa le'lleng yaitu warna hitam melambangkan kesederhanaan dimana masyarakat suku Kajang terkenal dengan kesederhanaanya.

Bagi suku kajang hitam juga melambangkan kematian dimana mereka menggap bahwa mengingat kematian itu sangat penting. Mereka meyakini bahwa manusia berasal dari sebuah kegelapan dalam rahim seorang ibu dan akan kembali pada kegelapan atau kematian. Oleh karena itu diharapkan anak yang dikalomba selalu ingat bahwa didunia tidak kekal dan mereka selalu ingat akan kematian. Bagi suku Kajang setiap yang dilakukan memiliki makna filosofi mendalam yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat termasuk pemilihan warna pakaian dan cara beretika pada sesama manusia bahkan pada sesama makhluk.

6. Dumpi Eja dan Kampalo

Salah satu ciri khas pada setiap ritual yang diadakan oleh suku Kajang maka kita akan selalu menemui yang namanya dumpi eja dan kampalo. Makanan ini sudah menjadi ciri khas masyarakat suku Kajang. Termasuk ketika melaksanakan acara Kalomba makna dumpi eja dan kampalo makanan wajib sebagai hidangan utama. Bukan hanya sebagai tanda untuk mengenyangkan tapi makanan ini memiliki filosofi bagi masyarakat suku Kajang. Pada tahapan acara Kalomba terdapat prosesi dimana anak yang dikalomba diberikan kue merah besar dan kampalo besar lalu diletakkan di bahu anak tersebut sekitar beberapa menit. Hal tersebut memiliki makna yang mendalam untuk masa depan anak tersebut.

Makna denotatif dari kampalo dan dumpi eja adalah keduanya merupakan makanan yang digemari oleh masyarakat suku Kajang. Kampalo berasal dari beras ketan hitam atau ketan putih dicampur santan lalu dibungkus menggunakan daun kelapa setelah itu dikukus beberapa jam. Orang dahulu menggunakan tungku untuk memasak Kampalo sekarang menggunakan kompor gas . Begitu halnya dengan dumpi eja yaitu salah satu makanan khas dari suku Kajang yang sangat digemari masyarakat.



Gambar 6. Dumpe Eja dan Kampalo

Cara membuat dumpe eja juga tidak mudah karena hanya orang tertentu yang dapat membuatnya meski bahan-bahannya mudah untuk didapatkan yaitu dari beras biasa yang telah dihaluskan atau dipabrik dicampur dengan gula aren atau gula kelapa kemudian digoreng membentuk bulatan dengan teknik tertentu. Sedangkan makna konotatif dari kampalo dan dumpe eja yaitu makanan ini selalu dihidangkan disetiap tradisi adat yang dilakukan masyarakat Kajang termasuk pada tradisi Kalomba bukan sebuah kebetulan tapi kedua jenis makanan ini memiliki makna bahwa kampalo melambangkan akan sifat siri' atau malu yang tetap harus dijaga oleh masyarakat suku Kajang yaitu malu jika berbuat keburukan.²³ Arti siri' yaitu malu yang diartikan secara harfiah berarti harga diri sebuah suku untuk tidak melakukan kejahatan dan keburukan yang merugikan orang lain. Sedangkan dumpe eja melambangkan cita rasa manis dimana maknanya agar kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.

7. Passolo

Pada zaman dahulu pada suku Kajang ketika melakukan tradisi adat maka ada yang dinamakan passolo. ²⁴Passolo adalah sumbangan atau bantuan seikhlasnya dari keluarga maupun dari tamu undangan yang datang tanpa ada beban untuk mengebalikan apa yang telah diberikan kepada sang pemilik hajatan. Passolo juga melambangkan bahwa masyarakat suku Kajang senangtiasa saling bahu membahu dan saling tolong menolong dalam menyukkseskan sebuah tradisi atau hajatan. Tetapi seiring perkembangan zaman maka beberapa nilai-nilai filosofi yang ada pada tradisi Kalomba mulai berubah termasuk passolo, bahkan ada yang mengatakan bahwa passolo sebagai ajang bisnis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

²³ Mustafa, M., & Syahrhani, I, PERGESERAN MAKNA PADA NILAI SOSIAL UANG PANAI'DALAM PRESPEKTIF BUDAYA SIRI'. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 2020, hlm.219.

²⁴ Sanjati, W, *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi 'Doi Passolo' pada Acara Adat Kalomba di Desa Dassa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 2017, hlm.7

Disetiap acara Kalomba semua keluarga yang ikut ma'solo atau memberikan uang atau bahan pokok makanan dan akan dicatat oleh pemilik acara agar ketika suatu saat mereka melakukan acara yang sama, dapat mengebalikan pemberiannya setara atau lebih dari semula. Begitupun pada tamu undangan semua akan dicatat dalam sebuah buku catatan. Yang unik yaitu khusus pemberian atau passolo dari keluarga penyelenggara diletakkan didepan anak yang dikalomba agar pada akhir acara dapat dihitung secara bersama-sama. Oleh karena itu secara otomatis uang passolo dari keluarga si pemilik acara dinilai fantastis selain karena gengsi, mereka ingin menunjukkan harga diri didepan keluarga maupun tamu undangan.



Gambar 7. Passolo yang diletakkan di atas dulang

Makna denotatif uang passolo pada tradisi Kalomba yaitu semacam uang sumbangan atau hadiah untuk yang melakukan acara. Passolo ini dibawah oleh tamu undangan dan keluarga serta diletakkan dimasing-masing tempat yang disediakan. Passolo dari tamu undangan diletakkan pada tempat yang berbentuk kotak sedangkan passolo dari keluarga diletakkan disebuah dulang di depan anak yang dikalomba. Makna konotatif passolo pada acara kalomba yaitu adanya sikap gotong royong slaing tolong menolong yang ditunjukkan oleh masyarakat suku Kajang dalam menyukkseskan sebuah tradisi. Uang atau hadiah passolo tersebut digunakan oleh pemilik acara untuk memenuhi kebutuhan hajatan. Dengan adanya passolo dapat meringankan beban material pemilik hajatan.

Mitos pada tradisi *Kalomba*

Makna merupakan konsep yang abstrak. Makna terkadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang

diterapkan.²⁵ Ada beberapa pendapat mengenai jenis dan tipe makna. Brodbeck menyajikan teori mengenai makna dengan cara yang sederhana. Makna yang pertama adalah inferensial, yaitu makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.²⁶ Makna yang kedua adalah arti (significance) dari suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang sengaja dibuat-buat oleh sekelompok orang.

Banyak cara seseorang untuk memaknai kehidupan termasuk bagaimana proses pemaknaan setiap tradisi, budaya bahkan tanda dan lambang yang ada disekitar kita. Para pakar sepakat mengelompokkan dua hal dalam melakukan pemaknaan suatu hal yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu memakna suatu hal berdasarkan apa yang nampak didepan indra kita sedangkan makna konotatif berdasarkan apa yang berada dibalik tanda atau simbol yang dimaknai. Terkadang pemaknaan konotatif akan lebih sulit dibanding memaknai secara denotatif. Karena memaknai suatu hal secara konotatif maka perlu memiliki pengalaman, referensi serta metode yang tepat.

Berdasarkan analisis makna-makna yang telah dijabarkan, terdapat suatu konsep yang disebut dengan hierofani.²⁷ Hierofani adalah suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral dan diluapkan dalam sebuah tradisi. Selain itu, tradisi Kalomba juga merupakan ungkapan religius kolektif. Karena setiap tahapan pada acara Kalomba memiliki makna filosofi kehidupan. Tradisi kalomba intinya mendoakan anak agar masa depannya lebih sejahterah dan terhindar dari nasib sial serta penyakit keturunan. Walaupun tradisi ini dibalut dalam sebuah kebudayaan masyarakat suku Kajang tapi unsur religiutusnya tetap tercermin dimana adanya doa bersama yang dipimpin oleh salah satu orang yang diyakini memiliki religiutas tinggi. Doa ini dipanjatkan agar sang pencipta mengabulkan harapan dan permohonan pemilik hajatan. Dari analisis makna denotatif dan konotatif tradisi Kalomba yang dilakukan masyarakat suku Kajang dapat dikatakan bahwa Kalomba adalah sebuah budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat yang telah menjadi mitos.

²⁸Mitos (bahasa Yunani: μῦθος translit. mythos) atau mite (bahasa Belanda: mythe) adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang

²⁵ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.68.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K, Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 2017, hlm.209

²⁸ Meitridwiastiti, A. A. A, WACANA SOSIAL MITOS KERIS KI BARU GAJAH DALAM TRADISI NGREBEG DI KECAMATAN KEDIRI, TABANAN. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 2017, hlm.376.

empunya cerita atau penganutnya. Jadi tradisi Kalomba sudah menjadi mitos pada masyarakat suku Kajang berdasarkan sejarahnya. Dimana berawal dari sumpah nenek moyang suku Kajang yang murka kepada anak dan keturunannya, dimana sumpahnya agar anak dan keturunannya mendapat nasib sial dan penyakit keturunan. Berawal dari cerita tersebut masyarakat suku Kajang meminta perlindungan pada sang pencipta dan leluhur agar terhindar dari sumpah tersebut dengan melakukan sejumlah rangkaian tradisi yang dinamakan Kalomba. Suku Kajang meyakini jika tidak melaksanakan tradisi Kalomba maka mereka akan mendapat nasib sial serta penyakit keturunan. Bahkan setiap prosesi pada tradisi Kalomba harus ditunaikan karena setiap prosesi memiliki makna filosofi serta saling berkaitan satu dengan yang lain.

Seperti pembacaan doa oleh Pusanro diyakini adalah suatu yang sakral sebagai bagian dari tradisi Kalomba, jika suku Kajang tidak melakukan prosesi ini maka tradisi Kalomba yang diadakan tidak dianggap sah. Hal ini membuktikan begitu pentingnya tahapan ini bagi masyarakat suku Kajang. Bukan hanya itu aspek atau tahapan yang lain dalam tradisi Kalomba tidak kalah pentingnya seperti andingingi pada tahapan ini juga dianggap sangat sakral sehingga jika dilewatkan maka sama saja tradisi Kalomba tidak dianggap sah. Begitu halnya aspek lain seperti pengadaan dumpi eja dan kampalo, lipa, kelong panjaga, dan tunrrung tallu adalah aspek-aspek yang penting dan semuanya memiliki makna filosofi bagi masyarakat suku Kajang. Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi Kalomba telah menjadi mitos bagi masyarakat Kajang karena mereka menganggap bahwa jika tradisi Kalomba tidak dilaksanakan sesuai anjuran nenek moyang maka diyakini mereka akan mendapatkan sial dalam hidup seperti apa yang disumpahkan oleh nenek moyang suku mereka.

SIMPULAN

Secara sederhana makna denotatif yaitu memaknai suatu hal berdasarkan apa yang nampak didepan indra sedangkan makna konotatif yaitu memaknai suatu hal berdasarkan apa yang berada dibalik tanda atau simbol yang dimaknai atau dengan kata lain makna kiasan. Terkadang pemaknaan konotatif akan lebih sulit dibanding memaknai secara denotatif. Karena memaknai suatu hal secara konotatif perlu memiliki pengalaman, referensi serta metode yang tepat agar memaknai sesuatu dengan benar dan tepat. Berdasarkan analisis makna denotatif dan makna konotatif tradisi Kalomba dapat disimpulkan bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bukan sekedar menampakkan apa yang tampak di depan mata secara fisik tapi dibalik tradisi tersebut memiliki tujuan filosofi kehidupan yang disebut local genius yang masih diyakini oleh masyarakat suku Kajang.

Seperti halnya tradisi Kalomba jika dimaknai secara denotatif maka kita

menganggap bahwa tradisi tersebut sebagai acara perkumpulan keluarga dan masyarakat setempat untuk melakukan makan bersama, mendengarkan hiburan berupa instrumen musik dan nyanyian merdu serta doa bersama. Sedangkan jika dimaknai secara konotatif maka kita dapat memahami bahwa tradisi Kalomba sebagai tradisi adat Kajang yang dilakukan oleh orang tua yang berketurunan kajang yang memiliki anak berusia 3 sampai 8 tahun untuk melakukan Kalomba dengan tujuan agar anak mereka terhindar dari penyakit keturunan dan nasib sial yang telah disumpahkan oleh nenek moyang mereka.

Oleh karena itu, dari konsep pemaknaan tersebut masyarakat pada umumnya dapat memahami mengapa masyarakat suku Kajang tetap melestarikan dan mempertahankan adat dan tradisi nenek moyang termasuk tradisi kalomba sampai sekarang. Dimana tradisi Kalomba sudah ada beribu-ribu tahun yang lalu dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Kajang. Meski kita ketahui bahwa pengaruh modernisasi bisa saja mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan atau menggusur tradisi-tradisi terdahulu termasuk tradisi Kalomba. Tapi hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat suku Kajang yang sangat tegas ketika persoalan adat dan tradisi. Mereka meyakini adat sebagai identitas dan harga diri akan keberadaan sebuah suku. Oleh karena itu, suku Kajang tetap pada pendiriannya untuk tetap melestarikan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Berdasarkan analisis makna-makna yang telah dijabarkan, terdapat suatu konsep yang disebut dengan hierofani. Hierofani adalah suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral dan diluapkan dalam sebuah tradisi. Selain itu, tradisi Kalomba juga merupakan ungkapan religius kolektif. Karena setiap tahapan pada tradisi Kalomba memiliki makna filosofi kehidupan yang telah menjadi mitos ditengah masyarakat suku kajang. Mereka meyakini jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk pada kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, s. (2019). *Tunrung Tallu dalam Ritual Kalomba Desa Tana Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatah, A. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil. *Al-Tadabbur*, 5(2), 233-248.
- Fitriani, F. (2019). *Interaksi Sosial Suku Kajang terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bulukumba (Studi Adat Kalomba)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Halaman 3

- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117-126.
- Irawan, a. P. (2014). Eksistensi Kearifan Lokal (Study Nilai-Nilai Sosial Sarung Adat Komunitas Kajang, Kabupaten Bulukumba).
- Kriyantono, Rakhmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2017). Wacana Sosial Mitos Keris Ki Baru Gajah Dalam Tradisi Ngrebeg Di Kecamatan Kediri, Tabanan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 374-385.
- Mustafa, M., & Syahriani, I. (2020). Pergeseran Makna pada Nilai Sosial Uang Panai'dalam Prespektif Budaya Siri'. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(2), 217-231.
- Nur, S. W. (2017). *Persepsi Masyarakat Malleleng terhadap Sarung Tenun Hitam di Desa Malleleng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nursyam, N. (2018). *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.